BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Deskriptif Data

1. Profil PT Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk memulai perjalanan bisnisnya sebagai bank syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi'us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia.

Selain iu produk bank yaitu *Shar-e* yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. produk *Shar-e Gold Debit Visa* yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia serta layanan *e-channel* seperti internet banking.

Seluruh produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah.

Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia.

Seiring kapasitas bank yang semakin diakui, bank semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, bank telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 kantor cabang di Malaysia. Operasional bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui Malaysia Electronic Payment (MEPS).

Menginjak usianya yang ke 20 pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan rebranding pada logo bank untuk semakin meningkatkan *awareness* terhadap image sebagai bank syariah islami, modern dan professional. Bank terus mewujudkan berbagai pencapian serta prestasi yang dilakukan baik secara

nasional maupun internasional. Hingga saat ini, bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu Al-Ijarah Indoneisa Finance (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS).

Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah, Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi "The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence".[1]

Berikut pemaparan visi dan misi PT Bank Muamalat Indonesia Tbk yaitu :

a. Visi

Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional.

b. Misi

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang

[1] Bank Muamalat Indonesia, "*Profil Bank Muamalat Indonseia*" dalam https://www.bankmuamlat.co.id/profil-bank-muamalat diakses pada 08 Januari 2020, pukul 10.23 WIB.

islami dan professional serta orietasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.[2]

Adapun produk – produk PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk sebagai berikut :

a. Giro Muamalat *Attijary* iB

Merupakan produk giro berbasis akad wadiah yang memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam bertransaksi bisnis atau sarana bagi nasabah perorangan maupun non perorangan yang didukung oleh fasilitas *cash management*.

b. Giro Muamalat *Ultima* iB

Merupakan produk giro berbasis akad mudharabah yang memberikan kemudahan bertransaksi dan bagi hasil yang kompetitif.

c. Deposito Mudharabah

Merupakan deposito syariah dalam mata uang rupiah dan US Dollar yang fleksibel dan memberikan hasil investasi yang optimal.

d. Deposito *Fulinves*

Merupakan deposito syariah dalam mata uang rupiah dan US Dollar yang fleksibel dan memberikan hasil investasi yang optimal serta perlindungan asuransi jiwa gratis.

e. Tabungan Muamalat

Merupakan tabungan syariah dalam mata uang rupiah yang akan meringankan transaksi keuangan, memberikan akses mudah, serta manfaat

---

[2] Bank Muamalat Indonesia, "*Visi dan Misi Bank Muamalat Indonesia*" dalam https://www.bankmuamlat.co.id/visi-misi diakses pada 08 Januari 2020, pukul 10.29 WIB.

yang luas. Tabungan ini hadir dengan dua pilihan kartu yaitu ATM atau debit yaitu *Shar-E Regular* dan *Shar-E Gold*.

f. Tabungan iB Muamalat Prima

Merupakan tabungan prioritas yang di desain bagi nasabah yang ingin mendapatkan bagi hasil yang tinggi bahkan dengan deposito.

g. Tabungan iB Muamalat Rencana

Merupakan sarana untuk mewujudkan rencana dan impian masa depan dengan pertimbangan keputusan perencanaan keuangan yang sesuai prinsip syariah.

h. Tabungan Muamalat Umroh

Merupakan tabungan berencana dalam mata uang rupiah yang akan membantu dan mewujudkan impian untuk berangkat beribadah umroh.

i. Tabungan Muamalat Dollar

Merupakan sarana untuk melayani kebutuhan transaksi dan investasi yang lebih beragam, khususnya yang melibatkan mata uang US Dollar (USD) dan Singapore Dollar (SGD).

Sedangkan pembiayaan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk dijelaskan sebagai berikut :

a. Pembiayaan Konsumen

Pembiayaan ini dibagi menjadi lima produk yaitu pembiayaan muamalat iB, pembiayaan *auto muamalat*, dana talangan porsi haji, pembiayaan umroh muamalat, pembiayaan anggota koperasi.

b. Pembiayaan Modal Kerja

Produk pembiayaan ini dibagi menjadi tiga yaitu, pembiayaan modal kerja, pembiayaan modal kerja LKM syariah, pembiayaan rekening koran syariah.

c. Pembiayaan investasi

Pembiayaan ini dibagi menjadi dua yaitu, pembiayaan investasi, dan pembiayaan hunian syariah bisnis.

2. Paparan Data *Profit & Loss Sharing* PT Bank Muamalat Indonesia

Sistem *Profit & Loss Sharing* dalam penerapannya merupakan bentuk mitra kerja sama antara pemilik modal dengan pengelola modal untuk melaksanakan aktivitas usaha dan diantara keduanya saling terikat kontrak bahwasannya apabila mendapat keuntungan akan dibagi kedua pihak berdasar porsi nisbah yang ditentukan diawal perjanjian dan begitu sebaliknya apabila mengalami kerugian maka harus ditanggung bersama pula sesuai pembagian masing-masing.

Berikut paparan data *Profit & Loss Sharing* dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2019

Gambar 4.1
Kurva *Profit & Loss Sharing* (Dalam %)

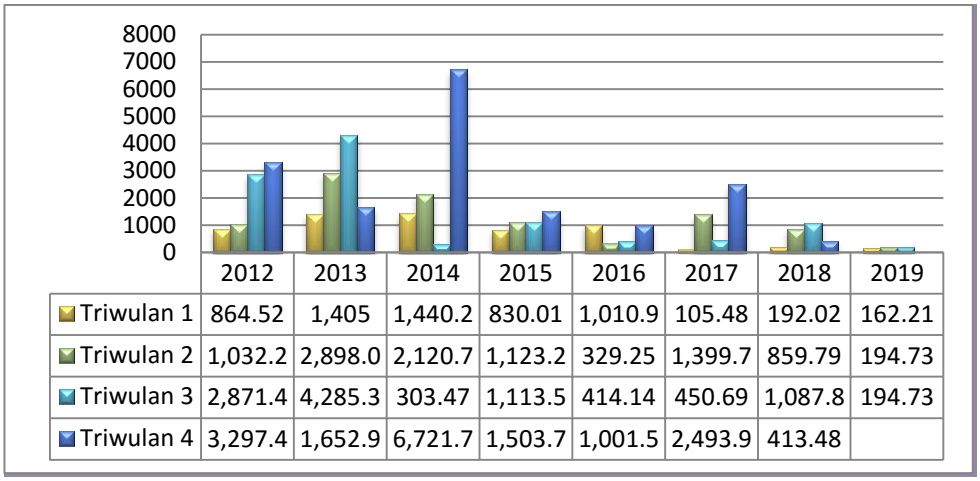

	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Triwulan 1	864.52	1,405	1,440.2	830.01	1,010.9	105.48	192.02	162.21
Triwulan 2	1,032.2	2,898.0	2,120.7	1,123.2	329.25	1,399.7	859.79	194.73
Triwulan 3	2,871.4	4,285.3	303.47	1,113.5	414.14	450.69	1,087.8	194.73
Triwulan 4	3,297.4	1,652.9	6,721.7	1,503.7	1,001.5	2,493.9	413.48	

Sumber : Lampiran 1

Dari kurva diatas dapat dilihat bahwa laju inflasi mengalami fluktuasi dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2019. Selama tahun penelitian dapat dilihat *Profit Loss Sharing* tertinggi terjadi pada triwulan 4 tahun 2014 yaitu 6.721,7 % dan *Profit Loss Sharing* terendah terjadi pada triwulan 1 tahun 2017 yaitu 105,48%. Sedangkan pada tahun 2019 terlihat jelas bahwa nilai *Profit Loss Sharing* mengalami keadaan yang stagnan dan cukup memprihatinkan sebesar 14,73%.

3. Paparan Data Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai meningkatnya harga secara umum dan terus menerus. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena dampaknya akan dirasakan oleh seluruh masyarkat dan berpengaruh terhadap semua bidang, termasuk pihak perbankan. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagia inflas kecuali jika kenaikan itu meluas (menagkibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya, kebalikan dari inflasi

disebut dengan deflasi.Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi dan produk nasional.

Perkembangan inflasi di Indonesia periode 2012 sampai dengan 2019 dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.2
Kurva Inflasi (Dalam %)

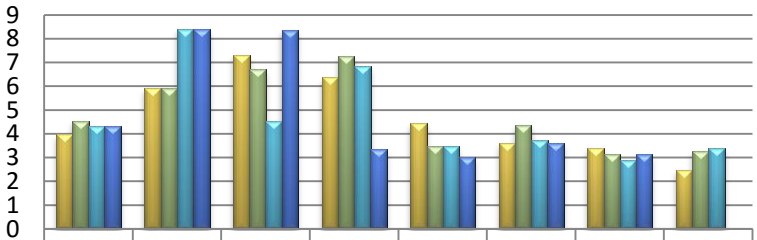

	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Triwula 1	3.97	5.9	7.32	6.38	4.45	3.61	3.4	2.48
Triwulan 2	4.53	5.9	6.7	7.26	3.45	4.37	3.12	3.28
Triwulan 3	4.31	8.4	4.53	6.83	3.45	3.72	2.88	3.39
Triwulan 4	4.3	8.38	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13	

Sumber : Lampiran 1

Dari kurva diatas dapat dilihat bahwa laju inflasi mengalami fluktuasi dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2019. Selama tahun penelitian dapat dilihat inflasi tertinggi terjadi pada triwulan 3 tahun 2013 yaitu 8,40 % dan inflasi terendah terjadi pada triwulan 1 tahun 2019 yaitu 2,48 %. Harga yang cenderung tinggi akan menyebabkan daya beli masyarakat sebagai konsumen akan menurun, sehingga tingkat *saving* masyarakat ikut menurun pula dikarenakan masyarakat lebih memilih membelanjakan dana mereka untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Hal tersebut akan mempengaruhi perbankan dalam menacapai tingkat profitabilitasnya. Akan tetapi, ketika inflasi turun akan berkesinambungan pada

turunnya suku bunga bank (BI Rate) bagi masyarakat yang akan melakukan pinjaman. Sedangkan jika inflasi tinggi maka suku bunga bank (BI Rate) akan mengikuti pula sehingga masyarakat akan berbondong-bondong untuk menabung dan menanamkan danya di perbankan.

4. Paparan Data BI Rate

BI Rate adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan dijadikan acuan bagi bank umum untuk menentukan suku bunganya. Laju rendahnya tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan nasabah untuk menanam dananya di bank.

Berikut paparan data BI Rate dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2019.

Gambar 4.3
Kurva BI Rate (Dalam %)

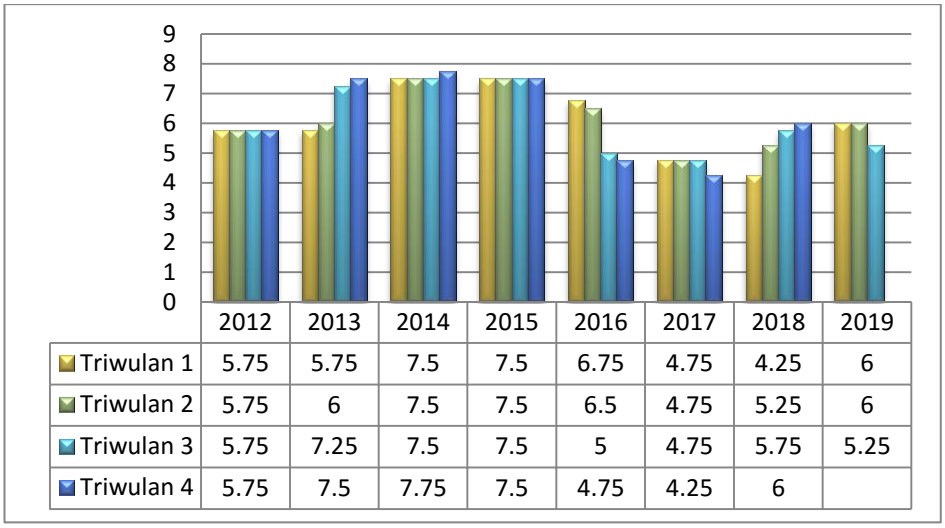

	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Triwulan 1	5.75	5.75	7.5	7.5	6.75	4.75	4.25	6
Triwulan 2	5.75	6	7.5	7.5	6.5	4.75	5.25	6
Triwulan 3	5.75	7.25	7.5	7.5	5	4.75	5.75	5.25
Triwulan 4	5.75	7.5	7.75	7.5	4.75	4.25	6	

Sumber : Lampiran 1

Dari kurva diatas dapat diketahui bahwa tingkat BI Rate dari Maret 2012 sampai dengan September 2019 mengalami kenaikan maupun penurunan yang tidak teratur. Tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) tertinggi di tahun

2014 triwulan 4 sebesar 7,75% dan stabil pada tahun 2015 mulai dari triwulan 1 sampai dengan triwulan 4 yaitu 7,50 %. Sedangkan laju BI Rate terendah terjadi pada kuartal 3, kuartal 4 tahun 2017 dan kuartal 1 tahun 2018 yaitu 4,25%.

Hal tersebut dilakukan oleh pemerintah supaya bisa menekan laju inflasi. Tinggi rendahnya tingkat BI Rate akan mempengaruhi tingkat suku bunga bank umum yang ditawarkan kepada nasabah. Sehingga akan mempengaruhi keputusan nasabah untuk menanam dana dan meminjaman dana di bank. Dengan demikian, akan mempengaruhi kondisi profitabilitas suatu perbankan untuk tetap mempertahankan eksistensinya dan mampu bersaing dengan pihak bank lainnya.

5. Paparan Data *Net Interest Margin* PT Bank Muamalat Indonesia

Net Interest Margin adalah selisih antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. *Net InterestMargin* termasuk bagian dari rasio yang mampu menghasilkan laba atau keuntungan. Berikut ini adalah data *Net Interest Margin* Bank Muamalat Indonesia tahun 2012 sampai dengan tahun 2019.

Gambar 4.4
Kurva *Net Interest Margin* (%)

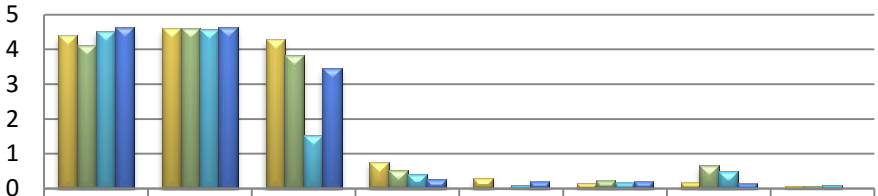

	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Triwulan 1	4.4	4.61	4.28	0.76	0.3	0.16	0.17	0.08
Triwulan 2	4.11	4.6	3.82	0.54	0.01	0.23	0.66	0.08
Triwulan 3	4.51	4.57	1.52	0.42	0.1	0.17	0.49	0.1
Triwulan 4	4.64	4.64	3.45	0.27	0.2	0.21	0.15	

Sumber : Lampiran 1

Dari data diatas dapat dilihat bahwa selama kurun waktu 4 tahun yaitu kuartal 1 bulan Maret tahun 2012 sampai dengan kuartal 3 bulan September tahun 2019 *Net Interest Margin* Bank Muamalat Indonesia mengalami keadaan fluktuatif. Nilai NIM terendah selama kurun waktu 4 tahun tersebut terjadi pada tahun 2019 mulai dari triwulan 1 dan 2 yaitu 0,08 % dan sedikit mengalami kenaikan sedikit yaitu 0,10 %. Sedangkan nilai NIM yang stabil terjadi pada tahun 2013 dan nilai NIM tertinggi sebesar 4,64% tahun 2012 dan 2013 kuartal 4.

Menurut peraturan Bank Indonesia, perbankan dikatakan sehat jika nilai NIM ≥ 2%.Dari total NIM kurva tersebut nampak jelas bahwa Bank Muamlat Indonesia untuk NIM nya dapat dikatakan tidak sehat karena besar nilainya rata-rata ≤ 2%. Jadi, pihak perbankan harus lebih memperhatikan dan mengatasi masalah tersebut agar usahanya tetap bisa berlangsung lama dan efisien.

6. Paparan Data *Capital Adequacy Ratio* PT Bank Muamalat Indonesia

Gambar 4.5
Kurva *Capital Adequacy Ratio* (%)

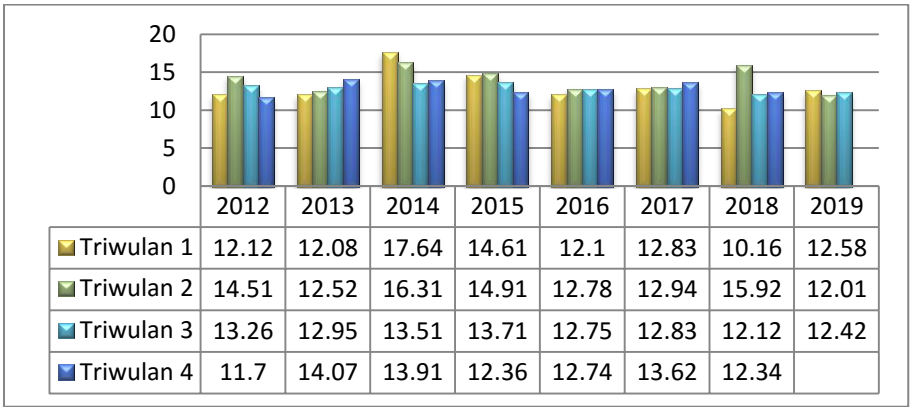

	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Triwulan 1	12.12	12.08	17.64	14.61	12.1	12.83	10.16	12.58
Triwulan 2	14.51	12.52	16.31	14.91	12.78	12.94	15.92	12.01
Triwulan 3	13.26	12.95	13.51	13.71	12.75	12.83	12.12	12.42
Triwulan 4	11.7	14.07	13.91	12.36	12.74	13.62	12.34	

Sumber : Lampiran 1

Dari data diatas dapat dilihat bahwa selama kurun waktu 8 tahun nilai CAR Bank Muamalat Indonesia cukup baik dikarenakan diatas standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 8%. Nilai CAR tertinggi pada tahun 2014 kuartal 1 sebesar 17,64% sedangkan nilai CAR terendah tahun 2012 kuartal 4 yaitu 11,70%. Jika tingkat permodalan suatu bank nominalnya besar dan baik maka sangat bagus bagi keberlangsungan usaha perbankan.

7. Paparan Data Profitabilitas PT Bank Muamalat Indonesia

Indikator untuk mengukur efektivitas atau tidaknya manajemenn yang dirancangmaka dapat dibuktikan oleh besar kecilnya tingkat laba yang dicapai selama penjualan maupun investasi yang dilakukan merupakan fungsi dari rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan sebebrapa besar dan efisien laba atau keuntungan yang diperoleh. Dalam penelitian ini, salah satu cara mengukur profitabilitas Bank

Muamalat Indonesia dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*). ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil atas total aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin baik rasio profitabilitas suatu perbankan, maka akan menggambarkan semakin banyaknya keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Berikut ini adalah data profitabilitas ROA Bank Muamalat Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

Gambar 4.6
Kurva Profitabilitas ROA Bank Muamalat Indonesia

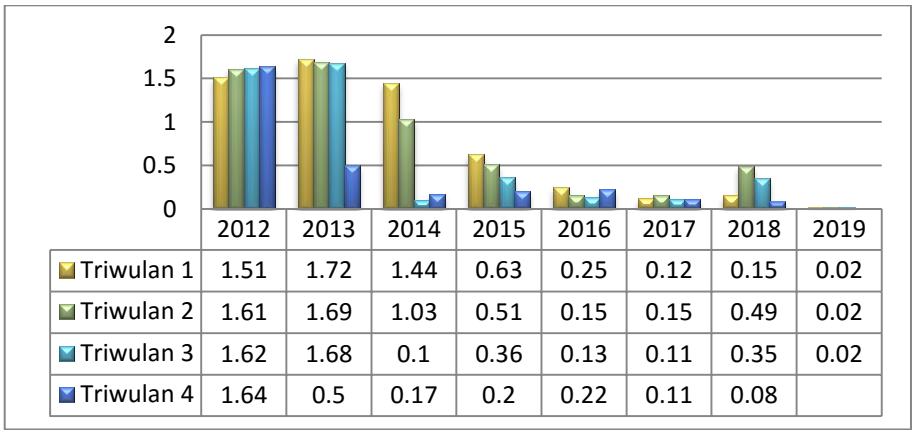

	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Triwulan 1	1.51	1.72	1.44	0.63	0.25	0.12	0.15	0.02
Triwulan 2	1.61	1.69	1.03	0.51	0.15	0.15	0.49	0.02
Triwulan 3	1.62	1.68	0.1	0.36	0.13	0.11	0.35	0.02
Triwulan 4	1.64	0.5	0.17	0.2	0.22	0.11	0.08	

Sumber : Lampiran 1

Dari data diatas dapat dilihat bahwa selama kurun waktu 8 tahun ROA Bank Muamalat mengalami penurunan tiap tahunnya, terutama tahun 2019 nilai ROA yaitu 0,02% dan tidak mengalami kenaikan sama sekali, menurunnya ROA menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh Bank Muamlat Indonesia mengalami penurunan yang drastis. Sedangkan nilai ROA tertinggi terjadi pada tahun 2013 kuartal 1 bulan Maret dengan nilai 1,72 %.

Menurut peraturan Bank Indonesia, perbankan dikatakan sehat jika nilai ROA antara 1,25% sampai dengan 1,5%. Dari kurva tersebut nampak jelas

bahwa Bank Muamalat Indonesia mengalami masalah dalam memperoleh profitabilitasnya yaitu di tahun 2019 mulai dari kuartar 1, 2 dan 3 dengan nilai 0,02% yang artinya kurang sehat dari nilai kompositnya yang berada dalam peringkat 4 yaitu 0% sampai dengan 0,5%. Jadi, perlu adanya solusi yang harus dilakukan Bank Muamalat Indonesia untuk tetap mempertahankan usahanya dan tidak kalah siang dengan perbankan lainnya serta menjaga nama perusahaanya sebagai pihak perbankan murni syariah pertama di Indonesia.

B. Pengujian Data

1. Uji Asumsi Klasik

   a. Uji Multikolinier

Uji multikolinier bertujuan untuk mengetahui apkah pola model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalaha multikolinearitas yang harus diatasi.[3] Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas di dalam model regresi ini denga melihat nilai Variance Inflation Faktor (VIF).

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas yaitu jika VIF tidak lebih dari 10,00 dan nilai Tolerance lebih dari 0,10 maka model terbebas dari multikolinearitas. Nilai VIF dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

[3] Husein Umar,…hal. 177

Tabel 4.1
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolarance	VIF	Keputusan
PLS (X1)	0,772	1,295	Tidak terjadi multikolinieritas
Inflasi (X2)	0,902	1,108	Tidak terjadi multikolinieritas
BI_Rate (X3)	0,822	1,217	Tidak terjadi multikolinieritas
NIM (X4)	0,363	2,753	Tidak terjadi multikolinieritas
CAR (X5)	0,347	2,881	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber data : dari Output SPSS 22 diolah oleh penulis

Berdasarkan *Coefficient* diatas dapat diketahui bahwa VIF adalah 1,295 (variabel PLS), 1,108 (variabel Inflasi), 1,217 (variabel BI Rate), 2,753 (variabel NIM), 2,881 (variabel CAR), lebih kecil dari 10,00. Dan jika dilihat menggunakan nilai *Tolerance* 0,772 (variabel PLS), 0,902 (variabel inflasi), 0,822 (variabel BI Rate), 0,363 (variabel NIM), 0,347 (variabel CAR), lebih besar dari 0,10. Hasil ini berarti variabel *Profit & Loss Sharing*, Inflasi, BI Rate, *Net Interest Margin* dan *Capital Adequacy Ratio* terbebas dari asumsi klasik mutikolinearitas karena hasil nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,10.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak

terjadi heteroskedastisitas. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dengan cara melihat grafik plot dan uji glejser.

1. Uji heterokedastisitas dengan grafik plot

   Tidak terdapat heteroskedastisitas jika :

   a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.

   b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.7
Uji Heteroskedastisitas
Dengan *Scaterplot*

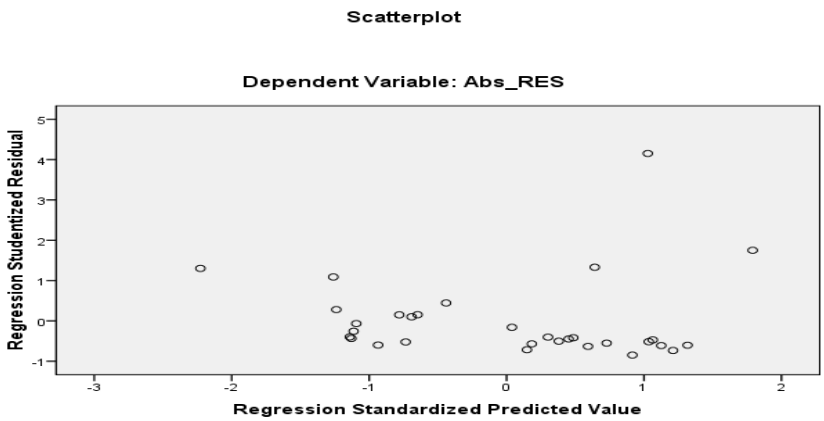

Sumber data : dari Output SPSS 22 diolah oleh penulis

Berdasarkan dari pola model *Scaterplot* diatas diketahui tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini ditujukan oleh titik-titik data yang tidak berpola serta menyebar disekitar angka nol dan tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.

2. Uji heterokedastisitas dengan uji glejser

   Selain model *scaterplot* terdapat pula uji heteroskedastisitas dengan metode glejser yang dilakukan dengan cara mergresikan antara variabel

independen dengan nilai absolut residualnya (ABS_RES). Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.2
Uji Glejser

Variabel	T	Signifikansi	Keputusan
PLS (X1)	-,306	0,762	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Inflasi (X2)	0,209	0,836	Tidak terjadi heteroskedastisitas
BI_Rate (X3)	1589	0,125	Tidak terjadi heteroskedastisitas
NIM (X4)	0,587	0,563	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CAR (X5)	-,472	0,641	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber data : dari Output SPSS 22 diolah oleh penulis

Berdasarkan *Coefficient* diatas dapat diketahui bahwa nilai Sig. masing-masing variabel yaitu 0,762 (PLS), 0,836 (Inflasi), 0,125 (BI Rate). 0,563 (NIM), 0,641 (CAR) lebih besar dari nilai alpha 0,05 yang artinya tidak ada satu pun variabel independent yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependent. Jadi, kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antara data yang ada pada variabel penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi dengan *Durbin Watson*

Model	Durbin Watson	Keputusan
1	2,325	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber data : dari Output SPSS

Berdasarkan hasil output SPSS nilai *Durbin Watson* pada *Model Summary* menunjukkan nilai sebesar 2,325. Dengan demikian tidak terjadi autokorelasi

karena nilai DW 2,325 lebih rendah dari pada batas bawah koefisien autokorelasi > 0.

d. Uji Normalitas Residual

Tabel 4.4
Uji Normalitas Residual

One Sample Kolmogorov Smrov Test

	Unstandardized Residual	Keputusan
Asymp. Sig (2-tailed)	0,295	Residual berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas

Sumber data : dari Output SPSS

Berdasarkan hasil output SPSS uji noormalitas residual diperoleh angka probabilitas atau *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,295. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi (α = 5%) yaitu (0,295 > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Uji ini dilakukan untuk mnegetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami perubahan.

Uji regresi linier berganda disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	**B**	**Nilai Sig.**	**t hitung**	**Keputusan**
(Constant)	1225,171	0,000	8,418	Jika nilai variabel PLS, Inflasi, BI Rate, NIM, CAR yang dimiliki dalam keadaan konstan maka Profitabilitas menurun sebesar 1225,171
PLS (X1)	0,000	0,686	0,410	Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara PLS dengan Profitabilitas.
Inflasi	0,232	0,395	0,865	Koefisien bernilai positif artinya terjadi

(X2)				pengaruh positif antara Inflasi dengan Profitabilitas.
BI Rate (X3)	-0,331	0,614	-1,435	Koefisien bernilai negatif artinya terjadi pengaruh negatif antara BI Rate dengan Profitabilitas.
NIM (X4)	-0,437	0,397	-0,861	Koefisien bernilai negatif artinya terjadi pengaruh negatif antara NIM dengan Profitabilitas.
CAR (X5)	-0,696	0,000	-4,800	Koefisien bernilai negatif artinya terjadi pengaruh negatif antara CAR dengan Profitabilitas.

Sumber data : dari Output SPSS 22 diolah oleh penulis

Persamaan regresi yang digunakan adalah

$$Y = \alpha + b1x1 + b2x2 + b3x3 + b4x4 + b5x5 \text{ atau}$$

Profitabilitas = 1225,171 + 0,000 X1 (PLS) + 0,232 X2 (Inflasi) - 0,331 X3 (BI Rate) - 0,437 X4 (NIM) – 0,696 X5 (CAR)

Keterangan :

a. Konstanta sebesar 1225,171 menyatakan bahwa jika nilai variabel PLS (X1), Inflasi (X2), BI Rate (X3), NIM (X4) sama dengan nol atau konstan maka besarnya nilai profitabilitas (Y) yaitu sebesar 1225,171.
b. Nilai koefisien regresi X1 sebesar 0,000 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan dari *Profit & Loss Sharing* maka akan menambahkan profitabilitas sebesar 0,000 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan dari *Profit & Loss Sharing* maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,000.
c. Nilai koefisien regresi X2 sebesar 0,232 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan dari Inflasi maka akan menambahkan profitabilitas sebesar 0,232 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan dari Inflasi maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,232.
d. Nilai koefisien regresi X3 sebesar (-0,331) menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda -) 1 satuan dari BI Rate maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,331 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan dari BI Rate maka profitabilitas akan mengalami kenaikan sebesar 0,331.
e. Nilai koefisien regresi X4 sebesar (-0,437) menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda -) 1 satuan dari *Net Interest Margin* maka akan

menurunkan profitabilitas sebesar 0,437 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan dari *Net Interest Margin* maka profitabilitas akan mengalami kenaikan sebesar
0,437.

f. Nilai koefisien regresi X5 sebesar (-0,696) menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda -) 1 satuan dari *Capital Adequacy Ratio* maka akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,437 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan dari *Capital Adequacy Ratio* maka profitabilitas akan mengalami kenaikan sebesar 0,437.

3. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t). Uji ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1 = *Profit* & *Loss Sharing* berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.

H2 = Inflasi berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.

H3 = BI Rate berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.

H4 = *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.

H5 = *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.

a. Uji parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independent secara individual terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independent secara individual

terhadap variabel dependen dapat digunakan tingkat signifikansi 0,05. Asumsinya jika Profitabilitas t lebih besar dari 0,05 maka tidak ada pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependen, begitu juga sebaliknya.

Adapun pengambilan keputusan menggunakan dua cara yaitu :

1. Uji t yang dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas atau (sig-t) dengan taraf signifikansi 0,05 :
   a. Jika Sig > 0,05 maka H_0 diterima yaitu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
   b. Jika Sig < 0,05 maka H_0 ditolak yaitu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Uji t yang dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung sebagai berikut :
   a. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
   b. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 4.6
Hasil Uji T

Variabel	T	Signifikansi	Keputusan
PLS (X1)	0,410	0,686	PLS berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Profitabilitas
Inflasi (X2)	0,865	0,395	Inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Profitabilitas
BI_Rate (X3)	-1,435	0,164	BI Rate berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Profitabilitas
NIM (X4)	-0,861	0,397	NIM berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Profitabilitas
CAR (X5)	-4,800	0,000	CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas

Sumber data : dari Output SPSS 22 diolah oleh penulis

Berdasarkan pada tabel diatas maka dapat diperoleh hasil uji t untuk masing-masing varibael :

a. Berdasarkan dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} *Profit & Loss Sharing* adalah 0,410 dan signifikansi variabel *Profit & Loss Sharing* adalah 0,686. Hal ini berarti t_{hitung} 0,410 < t_{tabel} 2,055 dan nilai signifikansi 0,686 > 0,05 maka terima H_0 sehingga variabel *Profit & Loss Sharing* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Profitabilitas.
b. Berdasarkan dari hasil tabel diatas dapat diketahui nila t_{hitung} Inflasi adalah 0,865 dan signifikansi variabel Inflasi adalah 0,395. Hal ini berarti t_{hitung} 0,865 < t_{tabel} 2,055 dan nilai signifikansi 0,395 > 0,05 maka terima H_0 sehingga variabel Inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Profitabilitas.
c. Berdasarkan dari hasil tabel diatas dapat diketahui nila t_{hitung} BI Rate adalah -1,435 dan signifikansi variabel BI Rate adalah 0,461. Hal ini berarti t_{hitung} -1,435 < t_{tabel} 2,055 dan nilai signifikansi 0,164 > 0,05 maka terima H_0 sehingga variabel BI Rate terdapat pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Profitabilitas.
d. Berdasarkan dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} *Net Interest Margin* adalah -0,861 dan signifikansi variabel *Net Interest Margin* adalah 0,397. Hal ini berarti t_{hitung} -0,861 > t_{tabel} 2,055 dan nilai signifikansi 0,397 > 0,05 maka tolak H_0 sehingga variabel *Net Interest Margin* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Profitabilitas.

e. Berdasarkan dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} *Capital Adequacy Ratio* adalah -4,800 dan signifikansi variabel *Capital Adequacy Ratio* adalah 0,000. Hal ini berarti t_{hitung} -4,800 > t_{tabel} 2,055 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka tolak H_0 sehingga variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

b. Uji Stimultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara stimultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Pengujian ini menggunakan uji F yaitu perbandingan antara F hitung dan F tabel. Uji ini dilakukan dengan syarat jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 maka diterima yaitu variabel-variabel independen secara stimultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak yaitu variabel-variabel independen secara stimultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu juga didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikan F dengan nilai signifikansi 0,05, dimana syarat-syaratnya adalah jika signifikansi F < 0,05, maka H_0 ditolak yang berarti variabel-variabel independent secara stimultan.

Berikut merupakan hasil uji F :

Tabel 4.7
Hasil Uji F

Model	F	Signifikansi	Keputusan
1	17,377	0,000	Terdapat pengaruh variabel PLS, Inflasi, BI Rate, NIM dan CAR secara simultan terhadap Profitabilitas yang diukur dengan ROA Bank Muamalat Indonesia.

Sumber data : dari Output SPSS 22 diolah oleh penulis

Berdasarkan dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar 17,377 > 1,908 signifikansi F 0,000 maka H_0 ditolak sehingga variabel PLS, Inflasi, BI Rate, NIM dan CAR secara stimultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

Jadi hipotesis "Ada pengaruh yang stimultan dari *Profit & Loss Sharing*, Inflasi, BI Rate, *Net Interest Margin* dan *Capital Adequacy Ratio* secara stimultan berpengaruh terhadap Profitabilitas Pada Bank Muamalat Indonesia" dapat diterima.

4. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan variabel penjelas terhadap variabel respon. Koefisien determinasi menunjukkan ragam naik turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X. Semakin besar nilai R^2 semakin tidak tepat garis regresi tersebut dalam mewakili data hasil penelitian

Berikut merupakan hasil koefisien determinasi :

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi

Model	***R Square***	**Keputusan**
1	0,777	Profitabilitas dipengaruhi oleh variabel PLS, Inflasi, BI Rate, NIM dan CAR sebesar 77,7 %

Sumber data : dari Output SPSS 22 diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, dapat dilihat bahwa pengaruh dari variabel bebas (*Profit & Loss Sharing*, Inflasi, BI Rate, NIM, CAR) terhadap variabel terikat (Profitabilitas) menghasilkan koefisien determinasi *(R Square)* sebesar

0,777 artinya bahwa variabel *Profit & Loss Sharing*, Inflasi, BI Rate, NIM, CAR secara bersama-sama mempengaruhi peningkatan Profitabilitas sebesar 77,7%, sedangkan sisanya sebesar (100% - 77,7% = 22,3%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada atau diluar penelitian ini.